ABSTRAK

Skripsi dengan judul ”Reinterpretasi Makna Nusyūz Dalam QS. An-Nisā’ [4]: 34 dan 128 (Studi Analisis Ma’nā Cum Maghzā)” ini ditulis oleh **Muhammad Nafisul Yaqin,** NIM. 126301212087, dengan pembimbing Prof. Dr. Ahmad Zainal Abidin, M.A

Kata Kunci: Reinterpretasi, Nusyūz, Ma’nā Cum Maghzā.

Penelitian ini dilatarbelakangi karena penulis memandang, bagaimana implikasi dari hasil penafsiran yang legalistik, normatif, dan legalistik. Sehingga berdampak pada produk hukum yang dihasilkan dan memmpengaruhi perspektif masyarakat. Oleh karena itu butuh suatu pendekatan yang berbeda, untuk memahami *nusyūz* dari segi makna, dan perbuatannya.

Penelitian ini akan berfokus pada (1) Bagaimana *ma’nā* historis *nusyūz* dalam Qs. an-Nisā’ [4]: 34 dan 128. (2) Bagaimana *maghzā* historis *nusyūz* dalam Qs. an-Nisā’ [4]: 34 dan 128. (3) Bagaimana *maghzā* dinamis *nusyūz* dalam Qs. an-Nisā’ [4]: 34 dan 128. Penelitian ini termasuk dalam kajian kualitatif dengan teknik pengumpulan data *library research*. Data primernya berupa Qs. an-Nisā’ [4]: 34 dan 128, data sekunder yang digunakan seperti, ṣaḥīḥ Bukhārī, Lisān al-‘Arab, Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an, dan buku-buku yang mendukung serta relevan dianalisis menggunakan teori ma’nā cum maghzā Sahiron Syamsuddin.

Pada penelitian ini ditemukan kesimpulan bahwa, (1) *Ma’nā* historis *nusyūz* dalam QS. an-Nisā’ ayat 34 dan 128 awalnya berarti kemaksiatan, ketidakpatuhan, atau ketidaktaatan yang kemudian berkembang maknanya menjadi disharmonisasi atau ketidakseimbangan. (2) *Maghzā* historis *nusyūz* menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut merupakan respons terhadap budaya patriarki masa itu dan sebagai bentuk upaya reformasi terhadap ketidakadilan gender dalam kekerasan domestik. (3) *Maghzā* dinamis *nusyūz* mencakup: *Nusyūz* sebagai bentuk ketidakseimbangan dalam relasi rumah tangga, bukan hanya pembangkangan sepihak. Tetapi nusyūz juga dapat dipahami sebagai mekanisme penyelesaian konflik dalam keluarga. *Nusyūz* di era modern sudah mengalami perkembangan, baik secara makna maupun bentuk, seperti pelanggaran norma kesopanan di media sosial. Peneilitian ini merekomendasikan perlunya kontekstualisasi dalam hukum Islam di Indonesia, termasuk pengakuan *nusyūz* dari pihak suami. Serta pentingnya peran pihak ketiga (bijak) dalam proses perdamaian kasus *nusyūz*.

ABSTRACT

Thesis with the title "Reinterpretation of the Meaning of Nusyūz in QS. An-Nisā' [4]: 34 and 128 (Ma'nā Cum Maghzā Analysis Study)" was written by **Muhammad Nafisul Yaqin**, NIM. 126301212087, with the supervisor Prof. Dr. Ahmad Zainal Abidin, M.A

Keywords: Reinterpretation, Nusyūz, ma'nā Cum Maghzā.

This research is motivated by the author's concern with the implications of legalistic and normative interpretations, which directly affect the legal products produced and subsequently shape societal perspectives. Therefore, a different approach is needed to understand nushūz in terms of both its meaning and practice.

This study will focus on: What is the historical ma'nā of nushūz in QS. al-Nisā' [4]: 34 and 128? What is the historical maghzā of nushūz in QS. al-Nisā' [4]: 34 and 128? What is the dynamic maghzā of nushūz in QS. al-Nisā' [4]: 34 and 128? This research falls under qualitative studies with data collection conducted through library research. The primary data consists of QS. al-Nisā' [4]: 34 and 128, while the secondary data includes works such as Ṣaḥīḥ Bukhārī, Lisān al-'Arab, Hermeneutics and the Development of Qur'anic Sciences, along with other relevant books. The analysis applies Sahiron Syamsuddin's ma'nā cum maghzā theory.

The study concludes that: The historical ma'nā of nushūz in QS. al-Nisā' [4]: 34 and 128 originally referred to sin, disobedience, or noncompliance, which later developed into meanings of disharmony or imbalance. The historical maghzā of nushūz indicates that these verses were responses to the patriarchal culture of that era, serving as a reformative measure against gender injustice in cases of domestic violence. The dynamic maghzā of nushūz encompasses: nushūz as a form of imbalance in marital relations, not merely unilateral defiance. It can also be understood as a mechanism for conflict resolution within the family. In the modern era, nushūz has evolved both in meaning and in form, such as violations of propriety norms on social media. This research recommends the need for contextualization in Islamic law in Indonesia, including the acknowledgment of nushūz committed by husbands. It also highlights the importance of involving third-party mediators (wise figures) in reconciliation processes concerning nushūz cases.